

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Penyempurnaan antara lain dilakukan pada standar isi yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik serta diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. Penyempurnaan lainnya juga dilakukan pada standar penilaian model. Model-model penilaian pada Kurikulum 2013 mengadaptasi model-model penilaian standar internasional. (Direktorat Pembinaan SMA, 2015, hal. 1). Dengan adanya penyempurnaan Kurikulum 2013 ini maka diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Hidayat dkk (2016, hal. 2) memaparkan bahwa dalam pelajaran PAI di Sekolah kegiatan berpikir sangatlah diperlukan. Ajaran Islam hanya bisa dijalankan oleh orang-orang yang berpikir, maka dari itu guru PAI harus mendidik dengan melakukan pendekatan berpikir. Sekaitan dengan hal tersebut di atas, maka peserta didik harus meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/ HOTS*) karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran. Dalam rangka menjawab tantangan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, direktorat pembinaan SMA, Harris Iskandar, mengatakan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai tahun pelajaran 2013/2014 telah menetapkan kebijakan implementasi Kurikulum 2013 secara terbatas di 1.270 SMA sasaran dan sejumlah SMA yang melaksanakan secara mandiri. Selanjutnya pada tahun pelajaran 2014/2015, Kurikulum 2013 dilaksanakan di seluruh SMA untuk kelas X dan XI. Mempertimbangkan pentingnya Kurikulum 2013 dan masih ditemukannya beberapa

kendala teknis, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan kebijakan penataan kembali implementasi Kurikulum 2013 pada semua satuan pendidikan mulai semester dua tahun pelajaran 2014/ 2015 melalui

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013. Implementasi Kurikulum 2013 di SMA akan dilakukan secara bertahap mulai semester genap tahun pelajaran 2014/ 2015 di 10% SMA sampai dengan tahun pelajaran 2020/ 2021 di seluruh SMA. Sepanjang implementasi secara bertahap tersebut akan dilakukan evaluasi, perbaikan konsep dan strategi implementasi Kurikulum 2013 agar siap untuk dilaksanakan secara menyeluruh di semua SMA. (Direktorat Pembinaan SMA, 2015)

Selain itu kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir pada beberapa aspek yang salah satu diantaranya adalah penguatan pola pembelajaran kritis. Penguatan pola pembelajaran kritis ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan berpikir yang bukan hanya berdasarkan kemampuan siswa dalam *recall* (mengingat), *restate* (menyatakan kembali) atau *recite* (merujuk tanpa melakukan pengolahan) (Anwar S. , 2017, hal. 171). Kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tiga dan disebut juga dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) (Nofiana, Sajidan, & Puguh, 2014, hal. 62).

Kemampuan berpikir kritis sangat berguna bagi siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Anasy, 2016, hal. 52) dan memberikan inovasi-inovasi untuk kehidupan yang lebih baik. Bahkan kini kemampuan berpikir tingkat tinggi ini menjadi salah satu hal dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari selain dari prestasi akademik sebagaimana dijelaskan oleh Marshall dan Horto dalam Tajudin dan Chinnappan (2016, hal. 199) “*Higher Order Thinking Skills {HOTS}, such as logical thinking, critical thinking and reasoning skills are the basic skills for daily life, apart from the academic achievements in the schools.*”. Berikut adalah karakteristik kurikulum 2013 (Mustakim & Mustahdi, 2017):

1. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat,
2. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar,
3. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
4. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
5. Mengembangkan Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) Kompetensi Dasar. Semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam Kompetensi Inti;
6. Mengembangkan Kompetensi Dasar berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik. Hal tersebut harus diimbangi oleh kualifikasi guru yang sesuai dengan ketentuan agar tidak terjadi kesenjangan. Hal tersebut sejalan dengan Rouf (2015, hal. 204-206) bahwa sumber daya guru agama Islam perlu terus ditingkatkan kualitasnya, baik dari segi konten maupun metodologi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah adanya kualifikasi guru. Dalam UU No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa semua guru—termasuk guru PAI, dari TK sampai dengan SLTA harus berkualifikasi minimal S-1, sedangkan untuk dosen di perguruan tinggi

minimal S-2. Sedangkan guru atau dosen yang professional harus memiliki kompetensi.

Kartini (Iskandar & Senam, 2015, hal. 66) menyatakan bahwa menurut Nuh guru yang sudah mengikuti sertifikasi belum berhasil menunjukkan kompetensinya dari sisi pedagogi, profesional dan kepribadian. Keaktifan guru terlihat hanya menjelang sertifikasi, sedangkan setelahnya, kualitasnya mengalami penurunan. Penilaian guru di negara maju sejak 20 tahun terakhir telah menjadikan Kerangka Kualifikasi Nasional (KKN) sebagai standar. Sebagaimana yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi professional, kompetensi pedagogi, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial.

Namun, saat ini kenyataan di lapangan tidak semua guru memahami bagaimana menyusun instrumen soal objektif berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) tersebut. Banyak diantaranya yang sekadar membuat soal tanpa mempertimbangkan apakah item tersebut valid atau tidak, reliabel atau tidak. Hal ini diperkuat oleh diperkuat oleh Direktorat Pembinaan SMA (2017, hal. iii) yang memaparkan bahwa hasil telaah soal 14.919 soal yang berasal dari 18 mata pelajaran Ujian Sekolah (US) dari 550 SMA Rujukan yang tersebar di 514 Kabupaten/ Kota pada 34 provinsi yang dilakukan Direktorat Pembinaan SMA Tahun 2016 diketahui bahwa penyebaran level kognitif soal tersebut adalah: 47% Memahami (C2), 25% Mengaplikasi (C3), 14% Mengevaluasi, 13% menganalisis dan 1 % mengetahui. Hal serupa pun dilakukan oleh peneliti pada telaah soal di SMAN 1 Cicalengka, yakni diketahui bahwa penyebaran level kognitif tersebut adalah: 47% Mengingat (C1), 37% Memahami (C2), 13% Mengaplikasi (C3), dan 3% Menganalisis (C4). Hasil telaah tersebut menunjukkan bahwa soal-soal US yang disusun oleh guru cenderung mengukur kemampuan berfikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking/ LOTS*) dan soal-soal yang dibuat belum kontekstual.

Seperti yang dilansir dari Penyusunan Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) (2015), bahwa pada pemantauan supervise dan Pembinaan Pasca Evaluasi Hasil Belajar (EHB) SMA yang telah dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan SMA, sebagian besar guru SMA sasaran dalam menyusun butir soal cenderung hanya mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skill/ LOTS*) dan soal-soal yang dibuat tidak kontekstual. Soal-soal yang disusun oleh guru umumnya mengukur keterampilan mengingat (*recall*). Bila dilihat dari konteksnya sebagian besar menggunakan konteks di dalam kelas dan sangat teoretis, serta jarang menggunakan konteks di luar kelas (kontekstual). Sehingga tidak memperlihatkan keterkaitan antara pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model-mode penilaian yang selama ini digunakan oleh guru, berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam menjawab soal-soal yang diujikan di tingkat internasional. Hasil studi internasional *PISA* menunjukkan prestasi literasi membaca (*reading literacy*). Literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah. Pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi. (Direktorat Pembinaan SMA, 2015)

Selain itu, permasalahan yang kian meningkat di Indonesia secara gamblang dikemukakan oleh Pratiwi & Fasha (2015, hal. 124) bahwa fenomena-fenomena yang mengarah pada gagalnya pendidikan, seperti kondisi moral/ akhlak generasi muda yang rusak/ hancur (pergaulan bebas, narkoba), pengangguran yang semakin meluas, rusaknya moral bangsa yang akut (korupsi, kriminal, asusila) dan lain sebagainya. Peserta didik sebagai obyek pendidikan merupakan korban dari proses pendidikan yang ada jika sistem pendidikan nasional mengalami reduksi makna pendidikan yang hanya menjadi sekadar penyampaian pengetahuan (*transfer of*

knowladges) belaka, maka pada saat itulah peserta didik telah diberi pelajaran yang sangat mempengaruhi pola pikir.

Sebenarnya penelitian tentang pengembangan soal HOTS sudah banyak dilakukan dalam berbagai jenjang dan mata pelajaran. *Pertama*, dari aspek pembelajarannya (Usmaedi, 2017; Chotimah & Nurdiansyah, 2017; Sutrisno & Retnawati, 2015; Handayani & Priatmoko, 2015; Saregar, Latifah, & Sari, 2016), *kedua*, dari aspek perangkat pembelajarannya (Susanto & Retnawati, 2016), pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS (Arifin & Retnawati, 2017; Samritin & Suryanto, 2016), dan *ketiga* dari aspek tentang tingkat kemampuan guru dalam membuat instrumen berstandar HOTS (Iskandar & Senam, 2015).

Namun sampai saat ini, peneliti belum menemukan penelitian tentang soal HOTS pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Kebanyakan penelitian tentang soal HOTS hanya ada pada mata pelajaran Matematika dan IPA. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan soal PAI dan Budi Pekerti berbasis HOTS—terlebih di SMA—masih minim

Maka dari itu, bertitik tolak dari latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan mengembangka soal UAS PAI dan Budi Pekerti berbasis HOTS di SMA dalam sebuah penelitian skripsi yang berjudul **“Pengembangan Instrumen Soal UAS Objektif pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*”**.

1.2 Rumusan masalah

Untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dalam penelitian skripsi ini perlu dirumusan sebuah rumusan masalahnya.

A. Rumusan Umum

Secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana **“Pengembangan Instrumen Soal Objektif UAS Pada Mata**

Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

B. Rumusan Khusus

- a. Bagaimana rancangan soal objektif UAS PAI dan Budi Pekerti berbasis HOTS?
- b. Bagaimana analisis validitas soal objektif UAS PAI dan Budi Pekerti berbasis HOTS?
- c. Bagaimana analisis reliabilitas soal objektif UAS PAI dan Budi Pekerti berbasis HOTS?
- d. Bagaimana analisis daya beda dan tingkat kesukaran soal objektif UAS PAI dan Budi Pekerti HOTS?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang menjadi fokus pembahasan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

A. Tujuan Umum

Secara umum yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen soal objektif UAS pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

B. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan rancangan soal objektif UAS PAI dan Budi Pekerti berbasis HOTS
2. Memaparkan analisis validitas soal objektif UAS PAI dan Budi Pekerti berbasis HOTS
3. Memaparkan analisis reliabilitas soal objektif UAS PAI dan Budi Pekerti berbasis HOTS
4. Memaparkan analisis daya beda dan tingkat kesukaran soal objektif UAS PAI dan Budi Pekerti berbasis HOTS

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Manfaat Teoretis

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa gambaran rancangan pengembangan instrumen soal objektif PAI di SMA berbasis HOTS. Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

B. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan antara lain:

1. Bagi guru PAI dan Budi Pekerti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi awal sebagai acuan dalam penyusunan soal objektif PAI dan Budi Pekerti berbasis HOTS.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengimplementasikan soal objektif UAS PAI dan Budi Pekerti
3. Bagi Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam (IPAI), hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan sebagai sumber literatur
4. Bagi mahasiswa Program Ilmu Pendidikan Agama Islām, mahasiswa calon guru, serta mahasiswa keguruan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur dan rujukan dalam penyusunan soal objektif UAS.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan rujukan dalam pengembangan soal objektif UAS agar lebih disempurnakan lagi.